

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GEREJA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA

Desi Sianipar
Universitas Kristen Indonesia
desi.sianipar@uki.ac.id

Abstrak

Keluarga-keluarga pada saat ini menghadapi banyak tantangan dan ancaman dari berbagai hal yang membuat ketahanan keluarga juga terancam. Banyak keluarga mengalami perpisahan, kekacauan, penyimpangan, dan kerusakan sehingga tidak lagi mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Keluarga-keluarga membutuhkan penguatan, khususnya melalui pendidikan agama Kristen. Karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah menganalisis peran pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Tulisan ini merupakan kajian terhadap berbagai teori ketahanan keluarga dan pendidikan agama Kristen. Hasil penelitian adalah pendidikan agama Kristen berperan dalam meningkatkan ketahanan keluarga dengan melakukan penguatan spiritualitas keluarga melalui pesan dan narasi dalam Alkitab; melakukan pengembangan hubungan antara keluarga dengan unit-unit sosial yang lebih luas; mendampingi para orang tua supaya bertanggung jawab dalam pendidikan anak mereka sejak usia dini; menyusun kurikulum dengan memasukkan materi-materi terkait ketahanan keluarga; menyediakan buku-buku pengajaran Kristen yang memuat materi ketahanan keluarga; dan menyediakan para pengajar keluarga yang mampu menjadi teladan dalam ketahanan keluarganya.

Kata Kunci: Peran, Pendidikan Agama Kristen, Meningkatkan, Ketahanan Keluarga

Abstract

Families today face many challenges and threats from various things that make family resilience also threatened. Many families experience separation, chaos, deviation, and damage so that they are no longer able to contribute positively to society. Families need strengthening, especially through Christian religious education. Therefore, the purpose of this paper is to analyze the role of Christian education in improving family resilience. The research method used is qualitative research with library research approach. This paper is a study of various theories of family security and Christian education. The results of the study are Christian education plays a role in increasing family resilience by strengthening family spirituality through messages and narratives in the Bible; developing relationships between families and broader social units; assisting parents to take responsibility in their children's education from an early age; compile curriculum by including materials related to family security; provide Christian teaching books containing family endurance material; and provide family teachers who are able to set an example in their family endurance.

Keywords: Role, Christian Education, Enhancing, Family Resilienc

Pendahuluan

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan konsep yang terus dikembangkan pada masa kini, khususnya di Indonesia. Keluarga adalah penentu bagi ketahanan individual dan masyarakat sebab sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga berperan besar dalam membentuk setiap anggota keluarga yang kuat sehingga mereka kelak mampu menghadapi tantangan sosial, budaya, politik, moral, dan agama dan mampu berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa. Karena itu ketahanan keluarga seharusnya mendapatkan perhatian yang besar, baik dari keluarga itu sendiri maupun dari lembaga-lembaga yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut.

Pada tahun 2016 Badan Pusat Statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPS KPPPA) telah menetapkan definisi dan indikator ketahanan keluarga di Indonesia. Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhannya; kemampuan mengembangkan diri; kemampuan mengelola sumber daya dan masalah; kemampuan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang dinamis; dan kemampuan melindungi diri dari berbagai permasalahan dan ancaman yang datang dari dalam dan luar keluarga. Ketahanan keluarga dapat diindikasikan melalui pendekatan sistem yang meliputi komponen *input* (sumber daya fisik dan nonfisik), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangan), dan *output* (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-sosial). Ketahanan keluarga dapat dikatakan baik bila keluarga memiliki:

- Ketahanan fisik, yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan;
- Ketahanan sosial, yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga yang tinggi;
- ketahanan psikologis yang meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri.¹

BPS Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPS KPPPA) juga telah merumuskan indikator ketahanan keluarga di Indonesia berdasarkan indikator ketahanan keluarga yang mengacu pada 5 (lima) dimensi sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga. Kelima dimensi tersebut dijabarkan menjadi 15 (lima belas) variabel di mana masing-masing variabel dipecah lagi menjadi indikator-indikator. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- Dimensi 1 adalah landasan legalitas dan keutuhan keluarga, yang terdiri dari 3 (tiga) variabel: landasan legalitas (2 indikator: legalitas perkawinan dan legalitas kelahiran); keutuhan keluarga (1 indikator: keberadaan pasangan suami-istri yang tinggal bersama dalam satu rumah); kemitraan gender (4 indikator: kebersamaan dalam keluarga, kemitraan suami-istri, keterbukaan pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan keluarga).

¹ Badan Pusat Statistik (penyunting), *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016), 5-8.

- Dimensi 2 adalah ketahanan fisik, yang terdiri dari 3 (tiga) variabel: kecukupan pangan dan gizi (2 indikator: kecukupan pangan dan kecukupan gizi); kesehatan keluarga (1 indikator: keterbebasan dari penyakit kronis dan disabilitas); ketersediaan lokasi tetap untuk tidur (1 indikator: ketersediaan lokasi tetap untuk tidur).
- Dimensi 3 adalah ketahanan ekonomi, yang terdiri dari 4 (empat) variabel: tempat tinggal keluarga (1 indikator: kepemilikan rumah); pendapatan keluarga (2 indikator: pendapatan perkapita keluarga dan kecukupan pendapatan keluarga); pembiayaan pendidikan anak (2 indikator: kemampuan pembiayaan pendidikan anak dan keberlangsungan pendidikan anak), dan jaminan keuangan keluarga (2 indikator: tabungan keluarga dan jaminan kesehatan keluarga).
- Dimensi 4 adalah ketahanan sosial-psikologi, yang terdiri dari 2 (dua) variabel: keharmonisan keluarga (2 indikator: sikap anti kekerasan terhadap perempuan, dan perilaku anti kekerasan terhadap anak); dan kepatuhan terhadap hukum (1 indikator: penghormatan terhadap hukum).
- Dimensi 5 adalah ketahanan sosial budaya, yang terdiri dari 3 (tiga) variabel: kepedulian sosial (1 indikator: penghormatan terhadap lansia), keeratan sosial (1 indikator: partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan), dan ketaatan beragama (1 indikator: partisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan).²

Semua variabel dan indikator di atas adalah kondisi ideal yang hendak dicapai dalam mewujudkan ketahanan

keluarga. Untuk sampai pada kondisi ideal ini, maka perlu sinergi dari berbagai pihak, khususnya dari para anggota keluarga. Dengan terpenuhinya semua variabel dan indikator di atas, maka keluarga akan mampu menghadapi tantangan dari dalam dan luar keluarga. Karena itu, konsep ketahanan keluarga ini harus dikembangkan dalam rangka memperkuat keluarga, masyarakat, dan negara. Terutama pada masa kini ada banyak keluarga yang rapuh, tidak berdaya, dan tidak mampu mandiri sehingga memerlukan dukungan dan penguatan dari berbagai pihak, terutama dari pemerintah. Karena itu, lembaga-lembaga pendidikan, termasuk pendidikan agama Kristen, mempunyai peran penting dalam mengedukasi keluarga dengan pemahaman tentang ketahanan keluarga sehingga dengan segala daya kreatif, mereka dapat mewujudkan ketahanan keluarga mereka masing-masing. Dengan demikian, diharapkan terjadi peningkatan ketahanan keluarga di lingkungan masyarakat Kristen.

Metode

Tulisan ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berfokus pada hubungan-hubungan sosial di mana teori dikembangkan dari hasil-hasil penelitian empiris. Pendekatan yang digunakan adalah tinjauan literatur mengenai topik ketahanan keluarga dan penelitian-penelitian terkait yang telah ada sebelumnya, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun dokumen-dokumen lain.³ Dalam hal ini, penulis menyelidiki peran pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan ketahanan keluarga dalam konteks Indonesia dengan membaca dan menganalisis sejumlah konsep, teori, dan

² Badan Pusat Statistik (penyunting), *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, 14-22.

³ Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research* (London: SAGE Publications, Ltd., 2014), 11-12, 66-70.

gagasan yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Pembahasan

A. Pendidikan Agama Kristen di Gereja

Pendidikan agama Kristen di Gereja (selanjutnya disingkat PAK Gereja) merupakan pendidikan agama Kristen yang dilaksanakan gereja melalui berbagai program pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk mendewasakan iman seluruh anggota jemaat sehingga mereka dapat berperan bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Robert Zachariasz sebagaimana dikutip oleh Boehlke, bahwa PAK dalam konteks gereja mencakup segala sesuatu yang menjadi tugas pendidikan gerejawi. PAK mencakup seluruh kegiatan gereja dalam mendidik anggota dan calon anggotanya untuk hidup dalam kehidupan Kristen baik yang diselenggarakan di dalam gereja maupun yang diselenggarakan di sekolah-sekolah dan dalam keluarga. PAK harus mencakup pendidikan semua golongan umur dan berjalan terus-menerus dari awal hingga akhir hidup manusia.⁴ Sesuai dengan pernyataan Zachariasz tersebut, maka salah satu panggilan gereja adalah melakukan pendidikan agama kepada keluarga.

Pengertian PAK sangat beragam sehingga dalam tulisan ini penulis memilih pengertian PAK menurut E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar di mana PAK diartikan sebagai upaya pendidikan dan pengajaran yang ditujukan kepada setiap anggota jemaat dengan tujuan agar mereka sebagai murid, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, sehingga mereka

masuk dalam persekutuan jemaat yang mengakui dan memperluliakan Tuhan di segala waktu dan tempat.⁵ Hal ini berarti semua anggota jemaat harus bertumbuh dalam iman. Thomas H. Groome menjelaskan apa yang dimaksud dengan iman Kristen, yaitu iman sebagai pemberian atau anugerah Tuhan yang membuat seseorang memiliki hubungan yang hidup dengan Tuhan di dalam Yesus Kristus. Iman Kristen bersifat kognitif, artinya setiap anggota jemaat harus terlibat dalam kegiatan intelektual dan rasional dengan mempelajari tradisi iman yang bersifat doktrinal. Iman Kristen juga bersifat afektif, artinya setiap anggota jemaat diajar untuk menunjukkan kesetiaan dan kasih mereka kepada Tuhan melalui kegiatan-kegiatan spiritual yang memperlihatkan kebajikan kepada seluruh umat manusia. Iman Kristen yang hidup harus terlihat melalui keterlibatan aktif untuk memberitakan kabar baik Kerajaan Allah kepada dunia di segala lapangan kehidupan melalui gaya hidup pribadi dan komunal. Iman Kristen yang hidup merupakan proses perkembangan yang berlangsung sepanjang kehidupan yang mencakup manusia seutuhnya.⁶ Dari penjelasan Groome mengenai iman dapat dipahami bahwa PAK berfungsi untuk mengembangkan spiritualitas Kristen pada individu, keluarga, dan masyarakat Kristen berdasarkan iman kepada Tuhan melalui Yesus Kristus. Dalam konteks ketahanan keluarga, PAK Gereja menolong para anggota keluarga untuk memiliki kekuatan iman dan spiritualitas yang dibangun secara bersama-sama. Menurut Froma Walsh, spiritualitas

⁴ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 812.

⁵ E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 26.

⁶ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education. Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 107-113.

adalah bagian yang sangat kuat dalam pengalaman iman keluarga, yang dapat menjadi sumber kekuatan ketika keluarga mengalami tekanan. Memiliki agama tidaklah sama artinya dengan memiliki iman dan spiritualitas. Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang terorganisir dan dilembagakan, dengan tradisi-tradisi, doktrin, praktik-praktik, dan para pengikut. Agama menyediakan kitab-kitab suci dan ajaran-ajaran, berbagai standar dan nasihat-nasihat yang berguna untuk kebajikan personal, perilaku relasional, dan kehidupan keluarga. Melalui agama, umat mendapatkan bimbingan dari para pemimpin agama dan komunitas beragama yang memberikan dukungan pada saat diperlukan. Berbagai ritual dan upacara agama sangat penting karena berfungsi menghubungkan keluarga-keluarga dengan komunitas yang lebih besar, sejarah, dan kelangsungan hidupnya. Sistem kepercayaan dalam agama memberikan penjelasan atas berbagai peristiwa besar, berbagai pengalaman pribadi, dan perjalanan menuju kehidupan di akhirat. Sementara itu, yang dimaksud dengan spiritualitas adalah suatu konstruksi iman yang menyeluruh, luas, dan transenden dalam berbagai hubungan dan kehidupan sehari-hari. Spiritualitas adalah inti dan jiwa dari agama, bahkan dapat dialami di luar struktur keagamaan melalui iman pribadi yang aktif dan melalui nilai-nilai humanistik. Spiritualitas juga dapat dilihat sebagai dimensi pengalaman manusia. Karena itu, spiritualitas memerlukan pengembangan teori, penelitian, dan praktik yang mencakup biopsikososial, yaitu pengaruh spiritualitas dan interaksi antar anggota keluarga untuk menciptakan kesejahteraan personal dan relasional dalam penderitaan, penyembuhan, dan ketahanan. Sama seperti kebudayaan atau

etnisitas, spiritualitas melibatkan berbagai pengalaman iman yang mengalir dari semua aspek kehidupan, dari warisan multigenerasional untuk berbagi sistem kepercayaan dan ekspresi dalam transaksi yang sedang berlangsung, praktik-praktik spiritual, dan tanggapan terhadap kemalangan. Spiritualitas mencakup nilai-nilai etis, dan suatu pedoman moral, yang mengembangkan kesadaran untuk bertanggung jawab bagi diri sendiri dan bagi pihak lain dengan kesadaran akan kesalingtergantungan satu sama lain. Dengan begitu, spiritualitas melampaui diri sendiri: spiritualitas mengembangkan perasaan bermakna, keutuhan, harmoni, dan hubungan dengan semua orang lain, dari ikatan yang paling kuat untuk memperluas kekerabatan dan jaringan masyarakat, dan untuk kesatuan dengan semua kehidupan, bumi, dan alam semesta. Pemeliharaan spiritualitas ditemukan dalam berbagai cara, baik melalui agama maupun luar agama. Dalam konteks keluarga, spiritualitas dipahami sebagai relasi yang kuat dan langsung dalam ikatan keluarga.⁷

Sesuai dengan bahasan di atas, PAK Gereja memberikan bimbingan mengenai pentingnya iman, agama, dan spiritualitas dalam membangun ketahanan keluarga. Iman, agama dan spiritualitas tidak terpisahkan dan juga tidak dapat disamakan. Mengajarkan iman, agama, dan spiritualitas dapat memberi makna pada manusia di masa ketidakpastian; dapat membuat orang memahami dunianya; dapat memberi pedoman bagi manusia bagaimana menjalani kehidupan, dapat memotivasi orang untuk berjuang dan menata kehidupannya; dapat memotivasi orang untuk bertahan dalam situasi sulit; dan dapat membuat orang

⁷ Froma Walsh, *The Spiritual Dimension of Family Life*. Dalam Walsh, F. *Normal Family Processes* (4th ed.). New York: Guilford Press, 2012, 347-372.

memahami tujuan hidup dan harapan-harapannya.

B. Ketahanan Keluarga

Kristin Hadfield dan Michael Ungar menyatakan bahwa masalah ketahanan keluarga mendapatkan semakin banyak perhatian dalam berbagai penelitian di mana sebelumnya perhatian ditujukan pada masalah-masalah individual. Fokus penelitian ini sudah dimulai sejak tahun 1980-an melalui penelitian Froma Walsh yang berfokus pada pola adaptasi dalam keluarga-keluarga, dan penelitian Hamilton McCubbin dan kelompoknya yang mempelajari ketahanan keluarga militer dan keluarga ras minoritas. Penelitian mereka menunjukkan pentingnya sistem keluarga yang berfungsi dengan baik untuk mengatasi lingkungan yang penuh tekanan. Ketahanan keluarga meningkatkan ketahanan individu secara fisik, psikologis, dan sosial.⁸

Sejak meningkatnya penelitian dan tulisan mengenai ketahanan keluarga, banyak ditemukan definisi dan konsep ketahanan keluarga. Dalam bagian ini, penulis mengutip beberapa definisi dari hasil-hasil penelitian terbaru. Marty Mawarpury dan Mirza mengemukakan bahwa ketahanan keluarga (*family resilience*) memiliki pengertian kemampuan keluarga dalam hal toleransi terhadap ketidakpastian yang berlangsung lama dan kemampuan beradaptasi; kemampuan untuk bertahan dan bertumbuh ketika menghadapi kesengsaraan. Proses adaptasi ini bersifat positif karena disertai kemampuan untuk bangkit dari pengalaman buruk dan menyakitkan. Ketahanan keluarga

dipahami sebagai situasi di mana keluarga yang menghadapi stres tingkat tinggi mampu mempertahankan fungsi yang sehat meskipun ada dampak negatif muncul dari kesulitan yang terjadi. Istilah resiliensi keluarga muncul berdasarkan teori dan penelitian tentang stres, koping (*coping*), dan adaptasi keluarga di mana muncul asumsi bahwa anggota keluarga berinteraksi dan mendukung satu sama lain; adanya stresor menuntut keluarga untuk mampu beradaptasi dan melakukan penyesuaian; dan aturan tertentu dan komunitas akan mendorong koping dan adaptasi tersebut. Kemudian berkembang pemahaman yang membedakan antara resiliensi individu dan resiliensi keluarga, yaitu bahwa resiliensi individu bersumber pada perkembangan kehidupan manusia dan berfokus pada cara individu menjadi resilien (bertahan) dalam menghadapi kesulitan atau tantangan. Sementara itu, resiliensi keluarga bersumber pada kesatuan kolektif dari sejumlah individu yang berinteraksi dan memiliki kekuatan tersendiri.⁹

C. Permasalahan Ketahanan Keluarga Pada Masa Kini

Ada banyak sekali permasalahan menyangkut ketahanan keluarga dengan berbagai penyebab, antara lain: perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga karena terjadinya transformasi sosial secara global dan kurangnya dukungan sosial terhadap keluarga-keluarga. Sebagai contoh, Soeradi mengemukakan bahwa pergeseran struktur, peran dan fungsi keluarga disebabkan oleh perubahan cara hidup, perubahan hubungan sosial dan perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan.

⁸ Kristin Hadfield dan Michael Ungar, Family Resilience: Emerging Trends in Theory and Practice. *Journal of Family Social Work* 2018, Vol. 21, No. 2, 82-83.

⁹ Marty Mawarpury dan Mirza, Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Jurnal Psikoislamedia* Volume 2, Nomor 1, April 2017, 97-98.

Perubahan sosial tersebut terjadi sebagai akibat perubahan material (geografi, teknologi), immaterial (demografi, ideologi, defusi, dan hubungan sosial). Perubahan struktur keluarga terjadi dalam banyak bentuk, seperti: keluarga tunggal, keluarga yang dikepalai wanita muda, keluarga yang hidup bersama, keluarga kontrak, keluarga bayangan dan keluarga homoseks. Terjadi pula perubahan sosial budaya yang berdampak negatif pada peran dan fungsi keluarga, seperti: tempat bekerja yang jauh dari rumah, berpisahanya suami dengan istri dan berpisahanya orang tua dengan anak dalam waktu yang lama setiap harinya yang mengakibatkan berkurangnya komunikasi dan interaksi antar sesama anggota keluarga, yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya anak secara jasmaniah, intelegensi, emosi, dan kelambatan psikis. Suradi juga mengutip pendapat Zastrow yang menyatakan bahwa merosotnya ketahanan keluarga disebabkan keluarga gagal menjalankan peran dan fungsi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Zastrow mengklasifikasikan permasalahan keluarga ke dalam tiga bagian, yaitu ekonomi, sosial, dan psikis. Secara ekonomi, dijumpai pencari nafkah yang menganggur, kesulitan mengelola keuangan, kemiskinan, pencari nafkah meninggal dunia, cacat, pensiun, sakit-sakitan, sakit kronis, korban kejahatan, dan penahanan. Secara sosial, terdapat kehamilan yang tidak dikehendaki, suami atau isteri ditinggalkan, perkawinan yang hambar, perceraian, tindak kekerasan terhadap isteri, anak-anak dan lanjut usia; perjudian, alkohol dan penyalahgunaan obat-obatan; masalah penyimpangan perilaku anggota keluarga, anak kabur dari rumah, dan ketidaksetiaan suami isteri. Secara psikis, terdapat masalah emosional anggota keluarga, pemerkosaan dan tertularnya HIV/AIDS,

terjadinya tindak kekerasan, eksploitasi anak, perdagangan anggota keluarga, lingkungan yang tidak nyaman.¹⁰

Catatan Tahunan Komnas HAM tentang kekerasan terhadap perempuan di seluruh Indonesia pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 6 % yang terdiri dari kekerasan fisik (43 %), kekerasan seksual (25 %), kekerasan psikis (19 %), dan masalah ekonomi (13 %). Komnas HAM mencatat bahwa ada pelaku usia anak, jika dibagi dengan penduduk usia yang sama, 7 anak per 1.000.000 usia anak kurang dari 18 tahun berpotensi menjadi pelaku per tahun. Dengan kata lain setiap hari rata-rata dua anak menjadi pelaku kekerasan. Selain itu, kasus kekerasan terhadap anak perempuan di ranah personal didominasi oleh kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat korban (ayah kandung, ayah angkat/ tiri, dan paman).¹¹ Hal ini menunjukkan ketahanan keluarga yang begitu rapuh, yang harus disikapi dan ditangani secara serius.

Permasalahan lain yang tidak terhindarkan di masa ini adalah upaya peningkatan kesejahteraan melalui pencarian kerja yang jauh dari tempat tinggal keluarga. Lalu Saefullah, Sri Rum Giyarsih dan Diana Setiyawati menyatakan bahwa peluang untuk bekerja dengan penghasilan yang baik bertujuan untuk mendapatkan kesejahteraan. Hal ini berdampak positif untuk meningkatkan

¹⁰ Soeradi, *Perubahan Sosial dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal*. Informasi Vol. 18, No. 02, Tahun 2013, 85-87.

¹¹ Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. *Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan*: Catatan Tahunan tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Jakarta, 6 Maret 2020. <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>: 1, 12, 90.

ekonomi keluarga, tetapi hal ini juga berdampak negatif terhadap keluarganya, yaitu terjadinya perubahan pola asuh dan pola relasi dalam keluarga yang mengancam keharmonisan keluarga. Ketahanan keluarga sebagai suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi sulit, serta mampu bangkit dan kuat dalam situasi krisis, adalah tidak mudah. Keluarga yang demikian membutuhkan dukungan sosial untuk mewujudkan ketahanan keluarganya, yaitu proses komunikasi interaktif dalam jaringan sosial yang bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis individu, yang bisa diperoleh dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga besar, teman dan lingkungan masyarakat. Memang, sistem keyakinan agama yang kuat dapat memampukan keluarga untuk memaknai kesulitan sebagai hal yang wajar dan positif. Akan tetapi, keluarga juga tetap membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya.¹²

Kemerosotan ketahanan keluarga juga diakibatkan oleh makin banyaknya orang tua yang memberi perhatian pada berbagai kegiatan di luar rumah, dan menyerahkan pendidikan dan pendampingan anaknya kepada orang lain. Akibatnya, orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak-anaknya pada masa pertumbuhan mereka. Anak-anak mengalami kurang kasih sayang dan komunikasi dengan orang tua. Selanjutnya, anak bertumbuh dengan perilaku yang tidak sehat. Jika sudah demikian, maka anak tidak memiliki persiapan yang baik untuk mencapai masa depannya. Karena itu,

orang tua perlu menyadari bahwa pertumbuhan fisik, jiwa, dan spiritual anak sangat tergantung pada pengasuhan yang baik dari orang tuanya. Arini Dwi Respati, Metty Muhariati, dan Uswatun Hasanah mengemukakan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dan anak, yaitu: pentingnya kebersamaan dalam keluarga; keluarga harus memiliki pedoman yang dipatuhi oleh setiap anggota keluarga dalam memutuskan berbagai hal; dan pentingnya ada kepercayaan, rasa saling memiliki, dan keinginan untuk saling berbagi antara satu dengan yang lain di antara semua anggota keluarga; setiap anggota keluarga harus memiliki toleransi dan rasa saling menghargai antara satu dengan anggota keluarga yang lain sehingga ketahanan keluarga bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan.¹³

Pada saat tulisan ini dibuat, angka kemiskinan juga mengalami peningkatan karena terjadinya wabah Virus Corona (Covid-19) di dunia, termasuk di Indonesia. Munculnya penyakit ini telah berdampak luar biasa terhadap semua bidang kehidupan manusia. Berbagai kebijakan dunia dan nasional telah dikeluarkan untuk mencegah penyebaran virus yang mematikan ini, mulai dari kebijakan untuk menggunakan masker, sering mencuci tangan dengan *handsanitizer*, tidak berjabat tangan, penutupan tempat-tempat bekerja dan fasilitas umum, bekerja dari rumah (*work from home*), pembatasan interaksi sosial (*social distancing/physical distancing*), karantina wilayah, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), dan kebijakan *lockdown* yang berlangsung untuk waktu yang tidak tentu. Akibat kebijakan ini,

¹² Lalu Saefullah, Sri Rum Giyarsih, Diana Setiyawati, Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol 2, No 2, Desember 2018, 120, 129-130.

¹³ Arini Dwi Respati, Metty Muhariati, dan Uswatun Hasanah, Hubungan antara Ketahanan Keluarga dengan Kenakalan Remaja. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan [JKKP] Vol.01 No.02 (2014), 102, 104-105.

banyak orang kehilangan akses pada pekerjaan mereka; ada banyak karyawan yang mengalami pengurangan gaji; dan ada pula yang mengalami pengurangan pendapatan sebagai pekerja harian. Angka kemiskinan meningkat karena banyak para pencari nafkah yang meninggal akibat penyakit Virus Corona, banyak orang yang dirawat karena terinfeksi Virus Covid-19, dan banyak orang kehilangan pekerjaan atau penghasilan selama berbulan-bulan. Bahkan pada saat tulisan ini dibuat, situasi lockdown dan PSBB masih berlangsung di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Keadaan ini tentu saja mengancam ketahanan keluarga.

Penyakit COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona. Penyakit ini pertama kali muncul di daerah Wuhan, Cina pada awal Desember 2019. Menurut sejumlah penulis, yakni Yuanyuan Dong, Xi Mo, Yabin Hu, Xin Qi, Fang Jiang, Zhongyi Jiang, Shilu Tong dalam artikel berjudul "Epidemiological Characteristics of 2143 Pediatric Patients With 2019 Coronavirus Disease in China", penyakit ini awalnya ditandai dengan sejumlah kasus pneumonia yang tidak diketahui asalnya muncul di Wuhan, provinsi Hubei, China. Sebagian besar pasien dilaporkan terpapar penyakit ini melalui pasar makanan laut (*seafood*) di Huanan yang menjual banyak jenis binatang yang masih hidup. Penyakit ini menyebar dengan cepat di wilayah-wilayah lain di Cina, dan secara global juga menyebar ke negara-negara lain di 6 benua, termasuk ke Indonesia. Pada tanggal 7 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menamai penyakit ini sebagai novel virus corona 2019 (*the 2019 novel coronavirus/2019-nCoV*), dan selanjutnya pada 11 Februari

2020, WHO menyebut penyakit ini *coronavirus disease (COVID-19)*.¹⁴

Kemiskinan menjadi ancaman besar bagi ketahanan keluarga karena dapat memicu berbagai tindakan kejahatan. Orang dapat melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan mereka yang paling dasar. Karena situasi Covid sejak bulan Maret hingga Juni 2020, telah terjadi peningkatan jumlah kemiskinan di Indonesia. Menteri Sosial Juliari P Batubara menyatakan bahwa terjadi kenaikan sebanyak 4% sehingga saat ini angka kemiskinan menjadi 13.22%.¹⁵

D. Peran Pendidik dalam Gereja untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan para pendidik agama Kristen dalam gereja untuk meningkatkan ketahanan keluarga.

1. Melakukan Penguatan Spiritualitas Keluarga Melalui Pesan dan Narasi dalam Alkitab

Bila ditinjau dari perspektif Alkitab, ada banyak teks dalam Alkitab, baik berupa hukum, nasihat, dan narasi yang menekankan pentingnya ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga yang dimaksud di sini adalah ketahanan keluarga secara kolektif, bukan ketahanan individual, meskipun ketahanan individu

¹⁴ Yuanyuan Dong, Xi Mo, Yabin Hu, Xin Qi, Fang Jiang, Zhongyi Jiang, Shilu Tong, Epidemiological Characteristics of 2143 Pediatric Patients With 2019 Coronavirus Disease in China. American Academy of Pediatrics. [pediatrics.aappublications.org > 2020/03/16 > peds.2020-0702.full.pdf](https://pediatrics.aappublications.org/lookup/suppl/doi:10.1534/peds.2020-0702.full.pdf). Diakses tanggal 14 Maret 2020.

¹⁵ Achmad Nasrudin Yahya, "Mensos Juliari: Angka Kemiskinan Naik Jadi 13,22 Persen akibat Pandemi".

<https://nasional.kompas.com/read/2020/06/03/16293741/mensos-juliari-angka-kemiskinan-naik-jadi-1322-persen-akibat-pandemi>

juga bisa tercipta sebagai akibat dari ketahanan keluarga, demikian pula sebaliknya. Di dalam Alkitab, pada awalnya pembangunan ketahanan keluarga didasarkan pada Kitab Taurat (*Torah*) atau kelima kitab pertama dalam Perjanjian Lama (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan). *Torah* artinya pengajaran atau hukum, yang menjadi dasar bagi agama Yahudi (Yudaisme) dan agama Kristen. Maksud dan tujuan Tuhan pada pembentukan keluarga sudah dimulai sejak Tuhan menciptakan manusia serupa dan segambar dengan Diri-Nya (*imago Dei*, Kej. 1:26-27, 9:6). Berbagai nasihat tentang ketahanan keluarga terdapat juga dalam begitu banyak ayat dalam Alkitab, misalnya:

- Manusia harus memiliki kemampuan untuk menerima kegagalan (Ams. 24:16a: “*Sebab tujuh kali orang benar jatuh, namun ia bangun kembali*”).
- Menerima dirinya sebagai manusia yang memiliki emosi (Luk. 19:41: “*Dan ketika Yesus telah dekat dan melihat kota itu, Ia menangisnya*”).
- Memilih tanggapan yang positif (Yer. 29:11: “*Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan*”).

Keluarga dapat memiliki ketahanan psikologis bila setiap anggota keluarga menyadari bahwa kegagalan adalah bagian dari kehidupan yang harus dihadapi dengan pikiran, sikap, dan tindakan yang positif karena semua kegagalan mengajar dan menolong setiap anggota keluarga untuk mencapai keberhasilan. Kegagalan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang sangat berharga untuk membuat

orang bangkit dan mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Di dalam Perjanjian Baru, Petrus adalah salah satu murid yang beberapa kali gagal membuktikan keteguhan imannya kepada Tuhan (Mat. 26:69-75), tetapi akhirnya dia bangkit dan menjadi murid yang sangat tangguh dalam pelayanan dan imannya sampai akhir hidupnya. Dia berhasil menjadi murid Kristus yang setia (Yoh. 21:15-19).

Beberapa narasi dalam Alkitab yang dapat dijadikan contoh mengenai ketahanan keluarga antara lain: keluarga Yakub, keluarga Naomi, keluarga Mordekhai, keluarga Yusuf-Maria, keluarga Marta, dan keluarga Zakeus. Tidak semua dapat dijelaskan di sini. Pada narasi keluarga Yakub (Kej. 37-39), tampak menonjol kisah Yusuf yang memberikan pengaruh paling besar dalam perjalanan keluarga Yakub. Dikisahkan bagaimana Yakub memiliki dua belas anak laki-laki di mana Yusuf mengalami penganiayaan, bahkan upaya pembunuhan dari saudara-saudaranya hingga kejadian tersebut membawa Yusuf sampai ke Mesir dan mengalami kehidupan sebagai budak, narapidana, dan akhirnya berakhir menjadi seorang penguasa tertinggi setelah Firaun. Dalam masa penderitaannya, bisa saja ada potensi kemarahan, kebencian, dan kepahitan dalam diri Yusuf terhadap saudara-saudaranya, tetapi Yusuf memilih untuk menyerahkan dirinya kepada Tuhan dan memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Yusuf mengalami penderitaan dan ketidakpastian dalam waktu yang cukup lama sekitar 13 (tiga belas) tahun. Demikian pula ayahnya, Yakub, sangat menderita karena kehilangan anak yang dikasihinya. Dalam usianya yang semakin lanjut, dia merindukan anaknya dalam ketidakpastian, sampai akhirnya menghadapi bencana kelaparan. Kemungkinan besar, anak-anaknya yang

lain menyimpan rasa bersalah yang sangat besar jika mengingat perbuatan mereka terhadap Yusuf. Secara psikologis, hal itu menyebabkan kegelisahan yang berkepanjangan. Pada akhirnya, Tuhan mempertemukan mereka di Mesir dalam keutuhan sebagai suatu keluarga melalui peristiwa bencana kelaparan. Melalui refleksi yang dalam, Yusuf memahami rencana Tuhan dalam penderitaannya yang cukup lama, yang diungkapkannya dalam perkataan: *“Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekaknya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar. Jadi janganlah takut, aku akan menanggung makanmu dan makan anak-anakmu juga.”* Demikianlah ia menghiburkan mereka dan menenangkan hati mereka dengan perkataannya.” (Kej. 50:20-21). Meskipun ada saat di mana kepercayaan diri saudara-saudara Yusuf terganggu dengan prasangka negatif terhadap Yusuf bila mengingat perilaku buruk mereka di masa lampau terhadap Yusuf, namun pada akhirnya mereka bisa melewatinya. Hal ini terlihat ketika Yakub meninggal, ada kekhawatiran bahwa Yusuf akan melakukan balas dendam kepada saudara-saudaranya, tetapi Yusuf kembali meyakinkan mereka tentang rencana Tuhan untuk kebaikan dan pemeliharaan Tuhan atas mereka semua (Kej. 50:15-20). Ketahanan keluarga Yakub tampak dalam kemampuan mereka untuk menghadapi penderitaan fisik, psikologis, dan spiritual karena ketekunan iman, kemauan mereka untuk saling meminta maaf dan mengampuni, saling menerima satu dengan yang lain dalam perdamaian, dan saling merendahkan hati satu dengan yang lain. Dan di atas semuanya itu, kemampuan mereka untuk melihat rencana dan maksud Tuhan melalui

semua peristiwa yang mereka alami. Ketahanan yang Alkitabiah adalah penyerahan diri kepada Tuhan, kebergantungan pada hikmat dan kuasa Tuhan, kasih dan rencana-Nya pada manusia.

Pada narasi keluarga Elimelek dan Naomi beserta kedua anak laki-laki mereka (Rut 1-4) tampak pengajaran tentang ketahanan keluarga. Keluarga Naomi telah meninggalkan Betlehem Yehuda menuju Moab untuk tujuan mempertahankan kehidupan di tengah masa bencana kelaparan. Meninggalkan negeri sendiri untuk pergi merantau ke suatu negeri di mana penduduknya adalah para penyembah berhala (Hak. 10:6) bukanlah hal yang menyenangkan, meskipun negeri itu penuh dengan makanan. Setelah beberapa waktu di Moab, Elimelek meninggal. Tentu hal ini adalah hal yang berat bagi Naomi karena dia menjadi seorang janda yang sendirian bertanggung jawab terhadap kedua anaknya. Kemudian kedua anaknya menikah dengan dua perempuan Moab. Hal ini tentu menimbulkan konflik batin bagi Naomi karena Hukum Taurat melarang pernikahan dengan para penyembah berhala. Tidak lama setelah itu, kedua anak laki-lakinya pun meninggal. Dapat dipastikan bahwa Naomi sangat menderita karena kehilangan kedua anaknya karena akhirnya tidak ada lagi orang terdekatnya yang menopang dia. Naomi kemudian tinggal bersama kedua menantunya. Ini bukanlah hal yang mudah bagi Naomi, karena di negeri Moab dia tinggal seorang diri dengan iman yang berbeda dengan lingkungan sosialnya dan dengan kedua menantunya. Ini adalah penderitaan psikologis dan spiritual bagi Naomi. Akan tetapi kesetiaan iman dan penyerahan kepada Tuhan membuat Naomi mampu bertahan dan berani mengambil keputusan untuk kembali ke Betlehem Yehuda di

mana dia belum tentu disambut oleh keluarga besarnya. Naomi tidak putus asa; dia terus beriman dan menggantungkan hidupnya kepada Tuhan (Rut. 1:16-18, 4:13-17). Pada masa paling sulit bagi Naomi, menantunya, Ruth memberikan dukungan emosional yang positif dengan mau menerima Allah Israel yang disembah Naomi dan memutuskan untuk mengikuti Naomi pulang ke negerinya. Perjuangan keduanya sebagai sisa anggota keluarga yang ada, berakhir dengan kebahagiaan setelah masih melewati masa yang sulit di Betlehem Yehuda. Naomi mendapatkan kembali tanahnya yang hilang dan Ruth menikah dengan kerabat Naomi, yaitu Boas, yang kemudian melahirkan keturunan mereka sampai kepada generasi yang melahirkan Yesus Kristus. Pengajaran tentang ketahanan keluarga sangat jelas sekali melalui kisah keluarga Naomi yang telah melewati banyak penderitaan, tantangan, dan tekanan dalam tahun-tahun panjang yang tidak dapat mereka ketahui kapan berakhirnya, tetapi Naomi dan Ruth tanpa henti berjuang dengan mengandalkan Tuhan. Mereka berjuang dengan disertai ketabahan, kesabaran, dan ketekunan dalam melewati masa-masa krisis dan kritis, disertai dengan iman seorang ibu, membawa mereka pada puncak kemuliaan yang dianugerahkan Tuhan. Ruth menjadi nenek moyang Yesus Kristus, dan Naomi berhasil mendampingi sampai pada keadaan yang terbaik sebagai keluarga.

Narasi tentang ketahanan keluarga juga tampak dalam keluarga Mordekhai (Kitab Ester). Di dalam kitab ini dikisahkan tentang kehidupan Mordekhai, sepupu Ester, yang telah mengangkat Ester (yang sudah yatim piatu) menjadi anaknya. Mereka tinggal di Persia sebagai tawanan dari Israel pada masa pemerintahan raja Persia, Ahasyweros. Masa kanak-kanak tanpa pengasuhan

orang tua, tentu saja adalah masa yang kurang menyenangkan bagi Ester, akan tetapi Ester bertumbuh menjadi gadis muda yang memiliki mental yang baik. Ketika Mordekhai mengantarkan Ester ke pemilihan ratu bagi raja Ahasyweros juga bukanlah hal yang mudah dan menyenangkan bagi Mordekhai dan Ester karena hal itu berarti Ester harus menyesuaikan diri dengan cara hidup yang berbeda dengan cara hidup seorang Yahudi, khususnya menyangkut iman dan kehidupan keagamaan. Setelah dia dipilih menjadi ratu Persia, Ester tentu berusaha untuk mempertahankan iman dan identitasnya di tengah kemewahan, makanan, dan pola hidup di istana. Masalah terbesar yang dihadapinya bersama Mordekhai adalah ketika harus menghadapi fitnahan dari Haman, seorang pejabat istana yang benar-benar mengancam kehidupannya, keluarganya, dan seluruh umat Yahudi yang ada di Persia. Dia harus berjuang untuk menghadapi fitnahan dan ancaman kemusnahan bagi bangsanya. Sebagai manusia, tentu ada ketakutan dan keraguan, sebagaimana tampak dalam perkataan Mordekhai kepada Ester: *“Jangan kira, karena engkau di dalam istana raja, hanya engkau yang akan terluput dari antara semua orang Yahudi. Sebab sekalipun engkau pada saat ini berdiam diri saja, bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain, dan engkau dengan kaum keluargamu akan binasa. Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu.”* (Est. 4:13-14). Perkataan Mordekhai ini tentu sangat menggelisahkan Ester, karena dia mengetahui bahwa tidak bisa mudah menjumpai Raja Ahasyweros bila raja tidak berkenan. Resikonya adalah hukuman mati. Setelah dia bergumul untuk itu, Ester menjawab Mordekhai:

Pergilah, kumpulkanlah semua orang Yahudi yang terdapat di Susan dan berpuasalah untuk aku; janganlah makan dan janganlah minum tiga hari lamanya, baik waktu malam, baik waktu siang. Aku serta dayang-dayangkupun akan berpuasa demikian, dan kemudian aku akan masuk menghadap raja, sungguhpun berlawanan dengan undang-undang; kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati" (Est. 4:16). Ini adalah saat-saat yang paling menekan dalam kehidupan Ester dan Mordekhai. Akan tetapi penyerahan pada Tuhan melalui doa dan puasa, telah melepaskan mereka dari tekanan, penderitaan, bahkan kebinasaan. Akhirnya ada jalan keluar, masalah yang sangat besar itu dapat terselesaikan melalui perkenan raja dan hukuman mati pun ditimpakan kepada Haman, pejabat istana yang jahat itu. Hal ini dipercayai orang Kristen sebagai pertolongan Tuhan kepada keluarga Mordekhai dan umat Yahudi. Berdasarkan narasi-narasi di atas, tampak spiritualitas yang kuat sangat menentukan bertahannya individu dan keluarga, yang berdampak positif dan luas sampai menjangkau suatu bangsa, bahkan melampauinya.

2. Melakukan Pengembangan Hubungan antara Keluarga dengan Unit Sosial yang Lebih Luas

Para pemimpin masyarakat yang bertanggung jawab terhadap ketahanan keluarga, termasuk gereja dan keluarga sendiri, perlu mengadopsi gagasan Goode sebagaimana dikutip oleh Soeradi, bahwa perlu adanya pengembangan hubungan antara keluarga dengan unit-unit sosial yang lebih luas, seperti: sistem ketetanggaan, institusi ekonomi, politik/pemerintahan, institusi hukum, agama dan lain-lain yang berfungsi untuk mendukung terciptanya ketahanan keluarga; pengembangan hubungan antara keluarga dengan subsistemnya, yaitu

hubungan antara anggota keluarga, atau antara keluarga dengan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga tersebut melalui proses internalisasi nilai-nilai moral, yang berfungsi untuk menguatkan keluarga dalam menghadapi goncangan; serta pengembangan hubungan antara keluarga dengan para anggota keluarga melalui peran orang tua sebagai pendidik utama. Pada prinsipnya, yang terpenting adalah pengembangan interaksi dan relasi sosial yang harmonis, baik antar anggota keluarga; antara anggota keluarga dengan sistem nilai dan norma dalam keluarga; maupun antara anggota keluarga dengan masyarakat dan institusi yang ada di masyarakat.¹⁶ Keluarga tidak boleh berdiri sendiri mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya, tetapi membutuhkan penguatan dari pihak-pihak lain. Dalam konteks keluarga Kristen, gereja, sekolah, dan lembaga di lingkungan masyarakat terdekat, bahkan lembaga yang lebih luas dapat memberi banyak kontribusi positif untuk menguatkan dan meningkatkan ketahanan keluarga, misalnya memberikan solusi bila menghadapi kebuntuan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, misalnya ide-ide atau gerakan nyata yang kreatif dan inovatif untuk mengatasi masalah ekonomi, masalah pendidikan, masalah kekerasan, masalah psikologis, dsb.

3. Mendampingi Orang tua Mendidik Anak Sejak Usia Dini

Para orang tua seharusnya memiliki konsep yang jelas mengenai pendidikan anak usia dini, yaitu pendidikan yang dimulai sejak anak lahir dari kandungan ibunya. Pendidikan

¹⁶ Soeradi, Perubahan Sosial dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal. Informasi Vol. 18, No. 02, Tahun 2013, 88-89.

tersebut berguna untuk mempersiapkan tubuh, jiwa dan roh anak untuk bertumbuh semakin hari semakin kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Akan tetapi saat ini banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah PAUD dan Sekolah Minggu di gereja. Keluarga yang menginginkan ketahanan yang baik harus memberikan pendidikan kepada anak sedini mungkin secara terprogram, konsisten, dan berkesinambungan di bawah asuhan orang tua (ayah dan ibu). Pendidikan yang diberikan orang tua bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak mereka agar mereka memiliki spiritualitas dan karakter yang baik. Anak-anak juga harus mengalami perkembangan iman/ spiritualitas. Menurut Marsulize van Niekerk dan Gert Breed, perkembangan iman adalah proses yang disengaja di mana orang beriman dibimbing untuk mengalami pertumbuhan dalam hubungan mereka dengan Allah dan dalam perubahan gaya hidup yang menyertainya. Hal ini juga mencakup perkembangan identitas dan panggilan dalam Kristus. Perkembangan iman adalah berpartisipasi dalam karya anugerah Allah dalam kehidupan orang percaya dan ini adalah proses seumur hidup.¹⁷ Artinya, untuk sampai pada generasi yang kuat dan memiliki ketahanan yang baik, harus dimulai sedini mungkin supaya proses kehidupan yang dijalannya seumur hidup juga berlangsung dengan lancar. Mendidik anak pada usia dini bukanlah hal yang mudah. Orangtua membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Di sinilah peran pendidikan

agama Kristen dalam memberikan pendampingan berupa pelatihan kepada orang tua sehingga mereka mampu mendidik anak-anak mereka dengan baik sejak masih usia dini. Pendidikan yang baik akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak, yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan emosi, kepribadian, dan sosial. Perkembangan yang baik sangat berpengaruh pada ketahanan anak sebagai individu yang mandiri di masa yang akan datang. Anak harus dilatih sehingga dia memiliki kemampuan berpikir rasional, ilmiah, logis, kritis, analitis, konvergen, berpikir intuitif, imajinatif, holistik dan divergen mulai dari tahapan yang paling sederhana. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget (1952) bahwa kognitif anak berkembang secara bertahap menurut periode usia, yaitu: sensorik-motorik (0-2 tahun) dan pra-operasional (2-7 tahun) di mana hal itu dipengaruhi dan memengaruhi aspek perkembangan lainnya, seperti moral dan penghayatan agama, aspek bahasa, sosial, emosional.¹⁸ Khadijah mengemukakan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini sangat vital karena sejak lahir hingga usia 2 tahun, anak mengalami perkembangan otak secara terus-menerus, karena pada saat dilahirkan perkembangan otak anak belum selesai. Melalui pendidikan anak usia dini, terbuka kesempatan besar untuk membentuk pertumbuhan anak yang bertujuan menentukan kehidupannya di masa mendatang melalui pengaruh orang tua dan lingkungannya.¹⁹ Anak usia 2-6 tahun pada umumnya telah bisa berjalan dan berbicara walaupun dengan kata-kata

¹⁷ Marsulize van Niekerk dan Gert Breed, *The role of parents in the development of faith from birth to seven years of age*, HTS Theologiese Studies/Theological Studies 74(2), a4773. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i2.4773>, 2018.

¹⁸ Umi Latifa, *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya*. *Academica: Journal of Multidisiplinary Studies* Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017:189.

¹⁹ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 20-23.

yang terbatas. Pada masa ini anak mulai memberikan perhatian kepada aspek kehidupan yang lain. Pada saat anak berusia dua tiga tahun otaknya melakukan sebuah lompatan kognitif yang luar biasa. Anak tidak lagi begitu saja menerima mentah-mentah semua rangsangan yang diperolehnya. Anak mulai berpikir tentang semua yang diperolehnya. Karena itu, anak juga mulai berpikir jika akan bereaksi terhadap rangsangan yang diperolehnya.²⁰ Pada usia 0-2 tahun, anak mengalami dua tahap perkembangan emosi dan sosial, yaitu perkembangan kepercayaan diri (0-1 tahun) dan perkembangan pengendalian diri (2 tahun). Karena anak bergantung sepenuhnya pada kualitas pola asuh orang tua atau pengasuh lainnya, maka kegagalan dalam pengasuhan akan menghasilkan ketakutan dan ketidakpercayaan pada diri sendiri, orang di sekitarnya, dan pada dunia di mana dia berada. Anak juga tidak mampu mengendalikan diri dan tidak mampu mandiri.²¹ Dengan memperhatikan perkembangan ini, maka para orang tua harus fokus untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak mereka untuk meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, pengendalian diri, dan kemandirian anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Pada usia 3-5 tahun, banyak hal yang harus diajarkan pada anak supaya mereka mengalami perkembangan dalam hal keaktifan dan interaksi sosial melalui permainan yang bertujuan sehingga sedini mungkin anak memiliki perasaan mampu memimpin orang lain, bukan malah merasakan perasaan bersalah, ragu-ragu,

²⁰ Khadijah, Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, 23.

²¹ Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, dan Khusniyati Masykuroh, Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018 cet. ke-1), 1-2, 13-15.

dan kurang inisiatif.²² Tidak semua orang tua memahami perkembangan psikologi anak dan perkembangan spiritual anak. Para orang tua membutuhkan bantuan teori dan praktik dari para guru pendidikan agama Kristen. Di sinilah peran para guru PAK dalam gereja, yaitu para pendeta, penatua atau majelis, dan para pendidik yang ditugaskan gereja, untuk mendampingi para orang tua sebagai mitra, dalam mendidik anak-anak mereka yang kelak akan bertumbuh dewasa dan memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman yang ada. Dengan bekal ketahanan yang baik, mereka kelak akan mampu menjadi pemimpin di dunia kerja, keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa.

4. Menyediakan Kurikulum dengan Materi Ketahanan Keluarga

Pendidikan yang berkualitas di mana saja selalu ditentukan terutama oleh kurikulumnya sebab kurikulum memperlihatkan apa yang dicapai melalui pendidikan tersebut. Karena itu, keberadaan kurikulum sangat penting dalam pendidikan, termasuk pendidikan dalam gereja. Akan tetapi belum semua gereja memahami dan menyadari hal ini. Terlihat dari banyaknya gereja yang masih kurang memberi perhatian terhadap kurikulum gereja, bahkan banyak gereja yang tidak memiliki kurikulum. Hal ini disebabkan pandangan bahwa kurikulum kurang penting; membosankan, dan hanya berkaitan dengan metode mengajar dan materi ajar. Akibatnya, pengajaran-pengajaran dilakukan dengan seadanya, tanpa perencanaan yang matang, tidak sistematis, dan tidak berkesinambungan. Ada pula kecenderungan untuk membuat

²² Ndari, Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini, 2, 15-16. Ndari, Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini, 2, 15-16.

kurikulum yang hanya berpusat pada mata pelajaran, tetapi kurang menghubungkannya kepada situasi kehidupan yang dialami jemaat saat ini. Bila hal ini tidak disikapi dengan serius, maka keimanan jemaat kurang siap dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan dan kurang mampu berperan secara relevan dalam masyarakat.

Menurut Mark Eckel, et al., sejak awal kekristenan para orang tua dipandang sebagai orang-orang yang bertanggung jawab untuk pendidikan anak-anak mereka. Akan tetapi gereja harus memperlengkapi, mendukung, dan bekerja sama dengan para orang tua untuk mengembangkan berbagai kemungkinan alternatif untuk pendidikan anak-anak mereka. Para orang tua harus bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam menentukan kurikulum dan dalam berbagai proses pendidikan.²³ Karena itu, gereja harus melibatkan para orang tua dalam menentukan kurikulum karena para orang tua yang paling mengetahui kebutuhan keluarganya.

5. Menyediakan Buku-Buku Pengajaran Kristen tentang Ketahanan Keluarga

Tersedianya buku-buku cetak dan buku-buku elektronik berkualitas yang dapat dibaca oleh keluarga-keluarga Kristen masih sangat sedikit, padahal sangat dibutuhkan untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan inspirasi dalam mengelola ketahanan keluarga. Seharusnya hal ini mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari para akademisi di lingkungan lembaga pendidikan agama Kristen (perguruan tinggi Kristen dan gereja). Gereja-gereja seharusnya memperhatikan adanya perpustakaan yang bisa diakses oleh para

anggota gereja yang ingin menambah pengetahuan atau yang mencari solusi melalui pembacaan buku-buku sesuai kebutuhan mereka.

6. Menyediakan Guru Teladan dalam Ketahanan Keluarga

Menjadi guru adalah tugas yang mulia dan sekaligus berat karena padanya dibebankan tanggung jawab moral yang sangat berat, sesuai dengan arti kata guru. Menurut M. Dahlan R dan Muhtarom yang mengutip tulisan Poedjawijatna, istilah guru berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, pengajar; dari bahasa Inggris, *teacher*: pengajar, *educator*: pendidik, ahli mendidik, dan *tutor*: guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, memberi pengajaran. Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru berasal dari akronim *gu* dan *ru*, yang artinya dapat digugu (dianut) dan ditiru (dijadikan teladan).²⁴ Di dalam Alkitab, guru berasal dari bahasa Ibrani, *rabi* dan bahasa Yunani, *didaskalos* dan *paideutes*. *Rabbi* artinya tuan, pengajar, seorang yang terhormat, orang yang hebat, orang yang berintegritas. *Didaskalos* artinya pengajar, tuan, guru yang diakui karena penguasaannya atas suatu ilmu, Kitab Suci, pengajar kitab suci, orang yang kompeten dalam bidang teologi, orang yang mengajarkan hal-hal tentang Allah dan kewajiban manusia, orang yang berpengaruh besar karena pengajarannya, orang yang menunjukkan jalan keselamatan, orang yang mengajar di tengah jemaat dengan pimpinan Roh Kudus. *Paideutes* artinya pengajar, orang yang mendisiplinkan, pelatih, pendidik, orang yang memperbaiki, orang yang

²³ Mark Eckel, et al., *Perspectives on Your Child's Education* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2009), 6.

²⁴ M. Dahlan R dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1,

menghukum untuk tujuan perbaikan.²⁵ Jika melihat makna dari setiap kata, maka guru memiliki makna yang sangat penting, kuat, positif, dan berpengaruh bagi orang lain di sekitarnya. Akan tetapi dalam kitab-kitab Injil, Yesus tampak mengecam para rabi karena kegagalan mereka dalam memberikan keteladanan. Mereka menyampaikan pengajaran, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Mereka suka meminta penghormatan di tempat-tempat umum, sehingga Yesus mengatakan supaya jangan ada yang suka disebut rabi karena hanya ada satu Rabi, yaitu Tuhan (Mat. 23:3-9).

Di masa ini, keteladanan guru sangat diperlukan untuk menuntun keluarga-keluarga supaya termotivasi memperjuangkan ketahanan keluarga mereka. Keteladanan guru harus tercermin dalam perkataan, perbuatan, sikap, perilaku, dan spiritualitas mereka yang dapat diikuti oleh keluarga-keluarga. Mark A. Maddix mengemukakan bahwa para guru harus menuntun keluarga-keluarga kepada Kristus sebagai pusat dari pengajaran dan pendidikan. Ketika Kristus menjadi pusat dari pengajaran, maka keluarga-keluarga dapat mengalami kelahiran kembali melalui pekerjaan Tuhan di mana hal itu menjadi dasar yang memungkinkan keluarga untuk menyesuaikan kepada kehendak Tuhan dan bertumbuh menjadi orang Kristen yang dewasa. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen yang efektif tidak diukur hanya dari isinya, tetapi juga dari sikap para murid yang menerima

Yesus Kristus sebagai juruselamat pribadi setiap anggota keluarga dan yang menerima pertumbuhan mereka dalam hubungan dengan Tuhan. Guru-guru harus mentransmisikan pesan Kristen. Karena sifat dari pesan Kristen adalah suci dan ilahi, maka para guru harus diseleksi dengan baik. Para guru harus menjadi teladan iman yang memperlihatkan kesaksian Kristen yang kuat. Mereka harus memiliki integritas dan karakter moral. Mereka harus mempraktikkan apa yang mereka ajarkan.²⁶

Kesimpulan

Ketahanan atau resiliensi keluarga adalah kemampuan keluarga dalam memenuhi fungsinya secara sehat; dalam menghadapi penderitaan, tantangan, dan kesulitan dalam waktu tidak pasti dan panjang; dalam bertahan, beradaptasi, dan bertumbuh ketika menghadapi tekanan yang berat di mana ketahanan keluarga bersumber pada kesatuan kolektif dari sejumlah individu (anggota-anggota keluarga) yang berinteraksi dan memiliki kekuatan tersendiri.

Pada masa ini ada banyak permasalahan yang mengancam ketahanan keluarga, antara lain: perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga karena terjadinya transformasi sosial secara global (perubahan cara hidup, perubahan hubungan sosial dan perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan), dan kurangnya dukungan sosial terhadap keluarga-

²⁵ Rhabbi. <https://biblehub.com/str/greek/4461.htm>; Didaskalos. <https://biblehub.com/str/greek/1320.htm>; Paideutes. <https://biblehub.com/str/greek/3810.htm> Rhabbi. <https://biblehub.com/str/greek/4461.htm>; Didaskalos. <https://biblehub.com/str/greek/1320.htm>; Paideutes. <https://biblehub.com/str/greek/3810.htm>

²⁶ Mark A. Maddix, *The Rise of Evangelical Christian Education 1951-2000* in James Rirely Estep. Jr. (Ed.), *The Heritage of Christian Education (USA: College Press Publishing Co., 2003)*, 15.9. Mark A. Maddix, *The Rise of Evangelical Christian Education 1951-2000* in James Rirely Estep. Jr. (Ed.), *The Heritage of Christian Education (USA: College Press Publishing Co., 2003)*, 159.

keluarga. Akibatnya, banyak fenomena yang menunjukkan kekacauan dan kerusakan pada keluarga-keluarga, baik secara fisik, psikologis, sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual. Bila ketahanan keluarga tidak disikapi dengan serius, akan berdampak pada kekacauan dan kerusakan masyarakat dan bangsa. Dalam hal ini, PAK sebagai program pendidikan keagamaan yang berlangsung di gereja harus ikut berperan aktif dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh PAK Gereja, yaitu: melakukan penguatan spiritualitas keluarga melalui pesan dan narasi dalam Alkitab; melakukan pengembangan hubungan antara keluarga dengan unit-unit sosial yang lebih luas; mendampingi orang tua dalam mendidik anak sejak usia dini; menyusun kurikulum dengan memasukkan materi-materi terkait ketahanan keluarga; menyediakan buku-buku pengajaran Kristen yang memuat materi ketahanan keluarga; dan menyediakan para pengajar keluarga yang mampu menjadi teladan dalam ketahanan keluarganya

Referensi

- Badan Pusat Statistik (penyunting), *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016.
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Dahlan R, M. dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Dong, Yuanyuan, Xi Mo, Yabin Hu, Xin Qi, Fang Jiang, Zhongyi Jiang, Shilu Tong, *Epidemiological Characteristics of 2143 Pediatric Patients With 2019 Coronavirus Disease in China*. American Academy of Pediatrics. [pediatrics.aappublications.org](https://pediatrics.aappublications.org/content/145/3/e20200316) > 2020/03/16 > [peds.2020-0702.full.pdf](https://doi.org/10.1177/00004550200702). Diakses tanggal 25 Maret 2020.
- Eckel, Mark, et al., *Perspectives on Your Child's Education*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2009.
- Flick, Uwe, *An Introduction to Qualitative Research*. London: SAGE Publications, Ltd.
- Groome, Thomas H., *Christian Religious Education. Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hadfield, Kristin dan Michael Ungar, *Family Resilience: Emerging Trends in Theory and Practice*. Journal of Family Social Work 2018, Vol. 21, No. 2, 81–84.
- Homrighausen, E.G. dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. *Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan: Catatan Tahunan tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Jakarta, 6 Maret 2020*. <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>: 1-104. Diakses 20 Maret 2020.

- Latifa, Umi, *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya*. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017: 185-195.
- Maddix, Mark A., *The Rise of Evangelical Christian Education 1951-2000 in James Rirely Estep. Jr. (Ed.), The Heritage of Christian Education*. USA: College Press Publishing Co., 2003.
- Mawarpury, Marty dan Mirza, *Resiliensi dalam Keluarga: Perspektif Psikologi*. *Jurnal Psikoislamedia* Volume 2, Nomor 1, April 2017.
- Ndari, Susianty Selaras, Amelia Vinayastri, dan Khusniyati Masykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018, cet. ke-1.
- Respati, Arini Dwi, Metty Muhariati, dan Uswatun Hasanah, *Hubungan antara Ketahanan Keluarga dengan Kenakalan Remaja*. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan [JKKP]* Vol.01 No.02 (2014): 101-108.
- Saefullah, Lalu, Sri Rum Giyarsih, Diana Setiyawati, *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* Vol 2, No 2, Desember 2018, 119-132.
- Soeradi, *Perubahan Sosial dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal*. *Informasi* Vol. 18, No. 02, Tahun 2013, 83-94.
- Van Niekerk, M. & Breed, G., 2018, *The role of parents in the development of faith from birth to seven years of age*. HTS Teologiese Studies/Theological Studies 74(2), a4773.
- Walsh, Froma, *The Spiritual Dimension of Family Life*, dalam Froma Walsh (ed.), *Normal Family Processes* (4th ed. Pp. 347-372). New York: Guilford Press, 2012.
- Yahya, Achmad Nasrudin, "Mensos Juliari: Angka Kemiskinan Naik Jadi 13,22 Persen akibat Pandemi". <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/03/16293741/mensos-juliari-angka-kemiskinan-naik-jadi-1322-persen-akibat-pandemi>. Diakses 20 Februari 2020.
- Rhabbi. <https://biblehub.com/str/greek/4461.htm>
- Didaskalos. <https://biblehub.com/str/greek/1320.htm>
- Paideutes. <https://biblehub.com/str/greek/3810.htm>

